

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Nama Madrasah “MI NU Matholi’ul Huda” lengkapnya adalah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul ‘Ulama Matholi’ul Huda Bakalan krapyak Kaliwungu Kudus, berdiri tanggal 27 Februari 1956 yang mana pendirian madrasah tersebut dipelopori oleh Jam’iyyah Nahdlatul ‘Ulama Bakalankrapyak di atas tanah wakaf madrasah yang berstatus Hak Milik dengan sertifikat nomor : 33190109/02/III/79 pada tanggal 18 April 1972 serta mendapat Piagam Madrasah dari Departemen Agama No. LK/3.C/3465/PGM/M.I/1978.

Madrasah tersebut semula bertempat di rumah Bapak H. Samanhudi, yang terdiri dari dua lokal dengan jam masuk siang. Sehingga pada tahun 1961 karena perkembangan yang begitu pesat, maka pengurus madrasah berusaha meminjam tempat satu lokal yaitu di SD Bakalankrapyak I Kaliwungu Kudus, dan waktunya masuk sore. Adapun SD tersebut pada waktu itu berada di Balai Desa Bakalankrapyak.

Pada tahun 1968, pengurus baru dapat membangun lokal baru yang berada di belakang Balai Desa yang terdiri dari tiga ruang kelas dan satu toilet, lalu ditambah dengan ruangan lagi yang berasal dari swadaya masyarakat yang dikerjakan bersama pengurus madrasah. Mulai tahun 1973, secara bertahap murid-murid MI yang berada di SD Bakalankrapyak I mulai dipindahkan ke lokasi baru dan waktunya masuk pada pagi hari.

Setelah mendapat bantuan rehab dari pemerintah dan juga bantuan dari masyarakat akhirnya MI NU Matholi’ul Huda ini dapat menyempurnakan gedung-gedungnya sehingga sampai saat ini memiliki fasilitas yang lumayan lengkap dan terawat.

B. Tujuan dan Visi Misi Berdirinya MI NU Matholi’ul Huda.

MI NU Matholi’ul Huda Bakra sebagai salah satu wadah bagi pendidikan dasar tentu memiliki tujuan dalam pendiriannya,apun tujuan berdirinya MI NU Matholi’ul Huda Bakra Kaliwungu Kudus adalah, membentuk peserta didik dengan kepribadian yang:

- a. Beriman dan bertaqwa,
- b. Berilmu amaliah,
- c. Beramal ilmiah,
- d. Beraqidah Ahlussunnah Waljama’ah
- e. Berkepribadian Akhlakul Karimah.

Selain tujuan yang telah dirincikan tersebut diatas, secara garis besar berdirinya MI NU Matholi'ul Huda Bakra Kaliwungu Kudus memiliki VISI terwujudnya "MATA SANTRI" (Maju dalam Prestasi, Santun Budi Pekerti) dengan Indikator:

- a. Taat dan disiplin dalam beribadah.
- b. Terampil dan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan
- c. Unggul dalam prestasi, prestasi yang dimaksudkan adalah :
 - 1) Perolehan NEM (Nilai EBTANAS Murni),
 - 2) Seni dan Olah raga.
- d. Sopan dalam berbicara, santun dalam bersikap dan bertindak.
- e. Mengamalkan dan memperjuangkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah.
- f. Mampu berkompentensi dalam memasuki MTs. / SMP favorit.

Adapun Misi yang dicanangkan di MI NU Matholi'ul Huda Bakra adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah dan Ilmu Pengetahuan.
- b. Mengamalkan ilmu yang dipelajari untuk menghambakan diri kepada Allah.
- c. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bersikap dan bertingkah laku.
- d. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai perkembangan potensi yang dimiliki siswa.
- e. Melatih dan mengembangkan daya nalar siswa.
- f. Membekali kemampuan baca tulis Al Qur'an dan ketrampilan keagamaan sesuai tingkat perkembangannya.
- g. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sesuai bakat dan minat.
- h. Menumbuhkan semangat kompetitif keilmuan kepada warga madrasah.
- i. Menumbuhkembangkan semangat kekeluargaan dan persaudaraan antara warga madrasah dan masyarakat.
- j. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga.

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Aklak Kelas V MI NU Matholi'ul Huda Bakalankrapyak

Penilaian menjadi hal wajib yang harus dilaksanakan dalam setiap pembelajaran di dalam pendidikan formal guna mengetahui sejauh mana peserta didik memahami tentang apa yang telah

dipelajari. Tidak luput dalam pelaksanaan K13 yang membagi penilaian dalam tiga ranah utama yang salah satunya adalah penilaian dalam aspek afektif.

Penilaian afektif yang dilaksanakan pada mata pelajaran akidah akhlak kelas V yang mana diampu oleh Bapak 'Izzul Ma'aly mengatakan bahwa :

“Penilaian afektif yang dilaksanakan di sini saya akui memang masih jauh dari apa yang sebenarnya diharapkan oleh pemerintah, kenapa demikian, karena saya sendiri basic-nya bukan dari lulusan pendidikan guru, jadi sangat sedikit pengetahuan saya mengenai hal-hal semacam itu.”⁴⁵

Penilaian aspek afektif yang diharapkan oleh pemerintah dalam k-13 memanglah bukan hal yang mudah untuk dipahami oleh guru terutama oleh guru-guru *sepuh* yang telah menggunakan kurikulum-kurikulum sebelum k-13 atau guru-guru yang *basic* pendidikannya bukan dari pendidikan guru. Jadi untuk mewujudkan penilaian yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam k-13 adalah hal yang sulit tapi bukan hal yang mustahil.

Lebih lanjut dalam penuturan Bapak 'Izzul Ma'aly mengatakan bahwa:

“banyak hal harus dipertimbangkan dalam melaksanakan penilaian, bukan serta merta mengatakan oh anak A sikapnya baik, oh anak B sikapnya kurang baik, bukan sebatas itu saja, tapi harus ada acuan yang digunakan dalam menetapkan si A itu baik dan si B itu kurang baik. Dan dalam membuat acuan itulah hal yang masih membuat saya bingung.”⁴⁶

Memang dalam k-13 penilaian sikap harus menggunakan acuan-acuan tertentu dalam pelaksanaannya. Acuan tersebut harus dibuat oleh guru dengan melihat situasi dan kondisi dari peserta didik atau lingkungan belajar. Setelah memperoleh dan membuat acuan, barulah guru dapat menilai masing-masing peserta didik sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan oleh guru.

Terkait dengan cara yang dilakukan bapak 'Izzul Ma'aly dalam melakukan penilaian afektif adalah dengan dua teknik atau dua cara yaitu dengan penilaian diri sendiri dan juga menggunakan teknik observasi. Kedua cara inilah yang beliau gunakan dalam

⁴⁵ Wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas V tanggal 21 Februari 2022

⁴⁶ Wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas V tanggal 21 Februari 2022

melakukan penilaian fektif pada mata pelajaran akidah akhlak kelas V MI NU Matholi'ul Huda Bakra.

“ada dua cara yang saya gunakan dalam melaksanakan penilaian afektif, yaitu observasi dan penilaian diri sendiri. Observasi saya pilih karena pelaksanaannya tidak mengganggu jam pelajaran. Saya hanya perlu melihat siswa satu persatu dan menyimpulkan sesuai dengan kebiasaan mereka yang saya ketahui dengan memperhatikan acuan yang telah saya buat. Tapi hal ini juga bukan serta merta saya jadikan nilai final, saya juga menggunakan teknik penilaian diri sendiri yang nantinya saya buat sebagai perbandingan apakah observasi yang saya lakukan sama dengan hasil dari penilaian diri sendiri dari masing-masing siswa.”⁴⁷

Observasi dan penilaian diri sendiri bukanlah satu-satunya cara yang dapat digunakan dalam penilaian afektif, masih banyak cara yang dapat digunakan, tapi dua cara inilah yang paling umum dan paling mudah digunakan dan berkesinambungan satu sama lain. Observasi menjadi pilihan dengan alasan guru hanya perlu membuat acuan atau batasan yang nantinya digunakan untuk menentukan kualitas sikap peserta didik. Pelaksanaannya pun cukup dengan melihat siswa satu persatu dan untuk penilaian diri sendiri, beliau menggunakan acuan skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala penelitian yang digunakan guna mengukur sikap dan pendapat. Skala ini dipakai untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan responden menunjukkan tingkat persetujuan pada serangkaian pertanyaan. Biasanya pertanyaan yang dipakai untuk penelitian disebut variabel penelitian dan ditetapkan secara spesifik.⁴⁸

Selain dari kedua cara tersebut ada beberapa cara yang dapat digunakan, diantaranya wawancara, angket, penilaian diri, penilaian teman sebaya, catatan insidental, dan lain sebagainya. akan tetapi sebelum mulai melaksanakan penilaian tentu ada tahapan tertentu yang harus dilakukan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyajian. Sama halnya sebelum melakukan pembelajaran karena penilaian juga termasuk dalam tahap pembelajaran.

⁴⁷ Wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas V tanggal 21 Februari 2022

⁴⁸ <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/pengertian-skala-likert-cara-penggunaan-dan-contoh/> diakses pada 19 September 2022 pukul 21.00 WIB

Lebih lanjut beliau menuturkan terkait dengan cara pengelolaan kelas yang dilakukan. Beliau menggunakan peta konsep dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Hal ini dilakukan dengan alasan lebih mengena. Beliau tidak berani menggunakan kerja kelompok dalam mengelola kelas disebabkan ada *rolling* tempat duduk dan juga kurang efektif untuk dilakukan. Selain itu, efek atau kendala yang diakibatkan adanya *rolling* kelas adalah penilaian afektif dengan observasi sulit dilakukan. Berikut penuturan bapak 'Izzul Ma'aly

“memang observasi saya pilih karena pelaksanaannya yang mudah, tapi tentu bukan tanpa kendala, salah satu kendalanya adalah adanya *rolling* kelas yang menyebabkan saya sulit mengenali siswa. karena saya termasuk tenaga baru jadi belum terlalu menghafal nama satu persatu siswa. Jikalau tidak ada *rolling* kelas mungkin akan lebih mudah menghafal nama sesuai dengan tempat duduk yang ditempati. Tapi *rolling* kelas ini dilakukan juga dengan tujuan supaya ada suasana berbeda dalam lingkungan belajar, juga supaya siswa yang duduk di belakang tidak terus menerus berada di belakang. Sesekali menempati tempat duduk depan.”⁴⁹

Tahapan dalam melakukan penilaian, yang pertama adalah perencanaan. Dalam tahap ini guru merencanakan segala sesuatu terkait hal-hal yang dibutuhkan nantinya. Bapak 'Izzul Ma'aly menuturkan salah satu persiapan yang dilakukan adalah terkait dengan pengkondisian ruang kelas sebelum memasuki KBM (kegiatan belajar mengajar). Pengkondisian kelas yang dilakukan mengikuti situasi dan kondisi kelas. Beda kelas beda pula pengkondisiannya. Tentu sebelum itu juga ada persiapan terkait dengan membuat RPP dan silabus.

Sebagai guru memang dituntut harus fleksibel terhadap situasi dan kondisi, disaat terjadinya pandemi maka guru harus mampu menjadi motor penggerak agar pembelajaran peserta didik tidak terhambat, salah satunya adalah dengan mengadakan pembelajaran secara online tersebut. Terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang beliau buat telah dilampirkan oleh peneliti di halaman lampiran.

Tahap yang kedua dari penilaian adalah tahap pelaksanaan. Dari penuturan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tahap pelaksanaan penilaian yang beliau lakukan yaitu sesuai dengan

⁴⁹ Wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas V tanggal 21 Februari 2022

RPP yang digunakan. Beliau menggunakan teknik observasi tentu pada saat melakukan KBM tatap muka (RPP *luring*), dan menggunakan teknik peniaian diri sendiri dalam melakukan KBM secara *online* (RPP *daring*). (lembar penilaian terlampir)

Tahap yang ketiga yaitu tahap penyajian nilai. Beliau menyajikan nilai yang telah didapatkan dalam bentuk tabel. Tujuannya adalah agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Berbeda ketika beliau ingi membandingkan tingkat keberhasilan peserta didik dari semester satu dan semester dua, maka beliau menyajikan nilai dalam bentuk diagram. Berikut penuturn beliau:

“Saya menyajikan nilai observasi dan penilaian diri sendiri dalam bentuk tabel mas. Jadi setelah semua data itu terkumpul yaitu nilai dari setiap peserta didik baik dari observasi maupun penilaian diri sediri itu kemudian saya olah sedemikian rupa, dan hasilnya saya sajikan dalam tabel. Dengan alasan agar lebih mudah dipahami. Jadi nanti mulai nomor absen 1 hingga nomor absen terakhir itu ada nilainya urut sesuai dengan baris tabel itu.”⁵⁰

Secara umum kelas V merupakan kelas yang tinggi dan sudah memasuki usia remaja. Jadi ketika mendapat pengarahannya dari guru mereka mudah menangkap atau memahaminya. Untuk kelas V sendiri guru harus tegas dalam mengkondisikannya. Karena untuk bekal ke jenjang selanjutnya.

Peneliti selain menggali data dari guru, juga menggali data dari siswa. peneliti melakukan wawancara dengan perwakilan siswa kelas V. dalam wawancara tersebut peneliti mendapatkan data terkait tentang penilaian afektif yang dilakukan oleh guru, selain itu juga pernyataan tentang penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang mana dijadikan acuan guru dalam melakukan penilaian afektif dengan teknik observasi. berikut penuturan perwakilan peserta didik kelas V:

“saya tahu penilain itu guru memberi nilai kepada saya, katanya guru memberi nilai saya dengan melihat kebiasaan yang saya lakukan (observasi). kalau saya disiplin, tidak melanggar peraturan, maka nilai saya baik (nilai sikap atau afektif), tapi kalau saya melanggar peraturan, tidak disiplin, gaduh di kelas, maka nilai saya jelek. Terkadang guru juga memberikan tugas mengisi lembar yang isinya itu menconteng pada jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’ (lembar penilaian diri). Saya mengisi lembar tersebut dengan jujur sesuai dengan yang biasa saya lakukan. Di kelas V saya belajar tentang

⁵⁰ Wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas V tanggal 21 Februari 2022

asmaul husna, salah satunya adalah al-muhyi yang artinya maha menghidupkan. Guru menjelaskan bahwa Allah maha menghidupi semua makhluknya, guru memberikan contoh bahwa menyiram tanaman termasuk mengamalkan sifat Allah al-muhyi. Saya sudah melakukannya yaitu menyiram tanaman. Kemudian guru memuji saya.”⁵¹

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa guru memang melakukan penilaian afektif dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan apa yang diharapkan, walaupun hanya dua teknik yang digunakan dalam melaksanakan penilaian yaitu teknik observasi dan teknik penilaian diri sendiri. Kesimpulan ini diambil setelah melakukan wawancara dengan guru pengampu dan juga dari perwakilan siswa kelas V.

Selain dari wawancara, kesimpulan guru melakukan penilaian afektif juga diambil karena peneliti melihat sendiri guru melakukan penilaian tersebut (observasi). Kemudian hal ini juga dibuktikan dengan adanya RPP yang dibuat dan mencantumkan evaluasi afektif dan juga tabel nilai afektif yang dibuat oleh guru (pencermatan dokumen).

2. Kendala yang Dihadapi dalam Melaksanakan Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MI NU Matholi’ul Huda Bakalankrapyak

Penilaian afektif yang dilaksanakan tentu bukan suatu hal yang mudah dilakukan, tentu ada kendala dalam pelaksanaannya. Sama halnya dengan apa yang peneliti temukan pada saat melakukan penelitian di MI NU Matholi’ul Huda Bakra. Menurut penuturan dari kepala madrasah MI NU Matholi’ul Huda Bakra bahwa secara global banyak kendala yang dihadapi dalam menerapkan k13, terutama pada awal penerapannya. Berikut penuturan beliau:

“kendalanya itu banyak mas, tapi sedikit demi sedikit bisa kami atasi. Dan kendala yang paling bermasalah adalah dari gurunya. Walaupun sudah menyiapkan RPP, terkadang Rpp ini tidak dilaksanakan dengan baik. Selain itu juga ada kendala situasi dan kondisi, walaupun sudah direncanakan tapi kan situasi dan kondisi di ruang kelas itu terkadang berbeda dari apa yang direncanakan. Jadi ya kaitannya dengan penilaian di kurikulum 2013 ini memang belum bisa dilaksanakan dengan maksimal”⁵²

⁵¹ Wawancara dengan perwakilan siswa kelas V tanggal 22 Februari 2022

⁵² Wawancara dengan kepala madrasah tanggal 19 Februari 2022

Bapak 'Izzul Ma'aly juga menuturkan bahwa diri beliau pribadi memang disiplin ilmunya bukan dari pendidikan guru tapi lebih ke pendidikan bahasa arab, jadi terkait dengan perencanaan, proses, penilaian, dan hasil dari pembelajaran beliau kurang mengetahui dan ini menjadi kendala dalam penerapan k13 terutama pada aspek penilaian afektifnya.

Selain dari apa yang sudah dituturkan oleh kepala madrasah dan guru mata pelajaran akidah akhlak kelas V tersebut, ada kendala lain yang dihadapi sesuai dengan apa yang dilihat oleh peneliti pada saat melakukan penelitian. Di MI NU Bakra kelas V terdiri dari dua lokal dengan jumlah siswa 48 anak. Hal ini tentu bukan hal yang mudah untuk melakukan penilaian, guru harus benar-benar mengenal satu persatu siswanya sebelum memberikan penilaian. Jikalau guru saalah mengenali siswa, maka dampaknya adalah guru akan salah memberika nilai. Hal ini tentu akan menimbulkan masalah dan kesalahpahaman.

D. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Pelaksanaan Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran Akidak Akhlak Kelas V MI NU Bakra

Pengelolaan kelas sangat penting dalam pendidikan khususnya pada proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik akan mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas yang sangat berperan penting adalah guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V MI NU Matholi'ul Huda Bakra bahwa pengelolaan kelas adalah guru dapat mengatur dan mengkondisikan semua elemen yang ada di dalam kelas utamanya adalah siswa serta guru dapat memaksimalkan penggunaan sarana prasarana yang ada di dalam kelas.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori dari Novan Ardy Wiyani yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk menjadi seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan proses pembelajaran.⁵⁴

Implementasi kurikulum 2013 merupakan akulturasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta

⁵³ Wawancara dengan Guru Kelas V Bapak 'Izzul Ma'aly pada 21 Februari 2022

⁵⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas, Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: ar-aruzz media, 2013), hal.59.

karakter peserta didik. hal ini menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dicanangkan.⁵⁵ Implementasi k13 yang sarat dengan karakter dan kompetensi diharapkan disertai dengan penilaian secara utuh dan berkesinambungan.

Bapak didi nur jamaludin mengatakan dalam bukunya bahwa evaluasi diartikan suatu proses penilaian (asesmen) secara sistematis dan berkesinambungan pada peserta didik serta faktor lainnya untuk menetapkan pencapaian hasil belajar baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁵⁶ Definisi tersebut sesuai dengan apa yang ada di MI NU Matholi'ul Huda Bakra bahwa penilaian dilakukan secara terencana (sistematis) sesuai dengan urutan dan cara yang telah dituliskan di RPP.

Penilaian dalam k13 lebih menekankan pada penilaian autentik yang salah satu aspek yang dinilai adalah aspek afektif. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan dalam pelaksanaan penilaian afektif pada mata pelajaran akidah akhlak kelas V MI NU Matholi'ul Huda Bakra. Dalam pelaksanaan penilaian afektif bisa dilakukan dengan berbagai cara dan hendaknya bukan hanya dua cara yang digunakan agar hasil dari penilaian juga lebih komprehensif. Sebagaimana data yang didapatkan dalam proses penelitian bahwa sanya guru hanya menggunakan dua teknik dalam melakukan penilaian yaitu observasi dan portofolio, kedua cara ini memang bisa dikatakan bisa menghasilkan data yang sesuai dengan kenyataan atau bisa dikatakan objektif. Tapi jika guru bisa menambah cara yang digunakan dalam melaksanakan penilaian, tentu akan menghasilkan data yang lebih valid.

Salah satu teknik yang bisa ditambahkan penggunaannya untuk melaksanakan penilaian afektif menurut peneliti adalah penilaian teman sebaya. Penilaian teman sebaya ini bisa memberikan data tentang peserta didik sesuai dengan apa yang diketahui oleh temannya. Penilaian teman sebaya ini dapat digunakan oleh guru sebagai perbandingan apakah nilai yang diberikan dari hasil observasi dan penilaian diri sendiri sesuai dengan nilai yang diberikan oleh teman sebayanya. Dan data yang dihasilkan akan lebih valid.

⁵⁵ Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 99

⁵⁶ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, (Kudus : STAIN Kudus, 2018) hal. 5

Jadi, dapat dikatakan bahwa MI NU Matholi'ul Huda Bakra sudah melaksanakan penilaian afektif sesuai dengan yang diharapkan, walaupun hanya dengan dua teknik penilaian afektif ta'oi itu sudah bisa dikatakan sesuai dengan yang diharapkan pemerintah dalam k13.

2. Analisis tentang Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V

Sebagaimana yang sudah dijelaskan terkait dengan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian afektif pada mata pelajaran akidah akhlak kelas V yaitu dari penuturan bapak 'Izzul Ma'aly selaku guru mata pelajaran akidah bahwa kendala utama yang dihadapi adalah beliau belum menghafal satu persatu siwanya yang diakibatkan oleh adanya *rolling* kelas. Hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian afektif dengan menggunakan teknik observasi.

Solusi yang bisa diberikan oleh peneliti adalah dengan membuat papan nama yang nantinya digunakan oleh siswa untuk menunjukkan identitas mereka. Bisa papan nama tersebut ditempel di seragam maupun pada dibuatkan oleh guru pengampu dan hanya dipergunakan saat pelajaran beliau. Hal ini akan memudahkan guru mengenali nama siswa satu persatu. Tentu guru sudah paham mengenai karakter dan sikap siswanya tapi guru belum bisa menghafal satu persatu nama siswanya. alih-alih memberikan nilai yang sesuai dengan karakternya, justru guru salah memberikan nilai pada siswa karena tidak hafal namanya.

Kendala yang kedua adalah terkait pelaksanaan penilaian afektif menggunakan teknik penilaian diri sendiri. Kendala yang dikatakan oleh bapak 'Izzul Ma'ally adalah dalam mengisi penilaian diri sendiri terkadang siswa mengisi asal-asalan dan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kurangnya sifat jujur inilah yang membuat ketidaksesuaian antara teknik observasi dan penilaian diri sendiri. Maka solusinya adalah penanaman sikap jujur sejak dini yang ini menjadi tugas utama guru bukan hanya guru agama tapi semua guru untuk menanamkan sikap jujur pada peserta didik. manfaat dari penanaman sikap jujur ini bukan hanya dapat digunakan dalam pelaksanaan penilaian afektif dengan teknik penilaian diri sendiri tapi juga nantinya dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala yang ketiga terkait dengan sarana dan prasarana sebagai mana yang dikatakan oleh kepala madrasah MI NU Matholi'ul Huda Bakra. Sarana yang dimaksudkan adalah sumber dan media pembelajaran. Sumber yang digunakan dalam

pembelajaran tentu akan berpengaruh dengan pelaksanaan pembelajaran. Jika pelaksanaan pembelajaran kurang efektif dan mengena, tentu hasil akhir pembelajaran juga tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan hal ini juga berpengaruh terhadap hasil dari penilaian. Jika sumber belajar sudah dikatakan mumpuni dan guru juga bisa menghadirkan dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai, tentu proses pembelajaran hingga tahap evaluasi akan berjalan dengan mudah dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

